

Kesantunan Berbahasa dalam *Podcast* Curhat Bang Denny Sumargo

Sapitri¹, Asep Hidayatullah², Rina Agustini³

^{1 2 3} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Galuh, Ciamis, Indonesia

Email: safitriajah376@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik kesantunan berbahasa dalam *podcast* Curhat Bang Denny Sumargo sebagai alternatif pengembangan bahan ajar. Metode yang dipilih dan disajikan adalah deskriptif kualitatif dengan menerapkan teknik simak, catat, dan analisis. Sumber data dari penelitian ini berupa tuturan dalam *podcast* Curhat Bang Denny Sumargo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 71% tuturan dalam *podcast* mematuhi prinsip kesantunan berbahasa, sedangkan 28% tuturan melanggar prinsip tersebut. Hal ini menunjukkan penggunaan bahasa yang cenderung santun. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas tuturan dalam *podcast* Curhat Bang Denny Sumargo mematuhi prinsip kesantunan berbahasa, dengan persentase 71%. Hal ini menunjukkan bahwa *podcast* tersebut memiliki kecenderungan penggunaan Bahasa yang santun, sehingga berpotensi menjadi alternatif pengembangan bahan ajar berbasis kesantunan berbahasa.

Kata Kunci: Kesantunan berbahasa, pematuhan, pelanggaran

Abstract

Podcasts as digital communication media feature informal speech that often displays its impoliteness. This research aims to describe the characteristics of language politeness in Curhat Bang Denny Sumargo podcast as an alternative teaching material development. The method chosen and presented is descriptive qualitative by applying listening, note-taking, and analysis techniques. The data source of this research is the speech in Curhat Bang Denny Sumargo podcast. The results showed that 71% of the speech in the podcast complied with the principle of language politeness, while 28% of the speech violated the principle. This shows the use of language that tends to be polite. It can be concluded that the majority of utterances in Curhat Bang Denny Sumargo podcast adhere to the principles of language politeness, with a percentage of 71%. This shows that the podcast has a tendency to use polite language, so it has the potential to be an alternative for developing language politeness-based teaching materials.

Keywords: Language politeness, compliance, violation

Pendahuluan

Perkembangan teknologi komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam cara masyarakat berkomunikasi. Komunikasi merupakan suatu proses yang melekat pada kehidupan sosial manusia. Pada dasarnya, interaksi sosial tidak dapat dipisahkan dari penggunaan bahasa karena bahasa berfungsi sebagai sarana utama dalam menjembatani pertukaran pesan antara individu. Sejalan dengan yang

dikemukakan oleh Hidayatullah et al. (2025:2) "*Language in practice is more than just communication. Language acts as an important instrument to foster harmonious social relationships, show respect, and emphasize the principles of politeness in interpersonal interactions.*"

Hymes (1978) menyatakan bahwa seseorang ketika berkomunikasi hendaknya memerhatikan beberapa komponen tutur yang diakronimkan dengan istilah SPEAKING. Masing-masing huruf dalam akronim merupakan inisial dari istilah-istilah berikut (S) *Setting and Scene* (latar), (P) *Partisipants* (peserta), (E) *End* (tujuan komunikasi), (A) *Act Sequence* (pesan yang ingin disampaikan), (K) *Key* (kunci), (N) *Norms* (norma), (G) *Genres* (ragam, register) (Pranowo, 2009).

Kesantunan dalam berbahasa dan keberterimaan antara penutur dan mitra tutur sangat penting agar pesan dapat dipahami dengan benar dan tidak menimbulkan salah pengertian. Seperti yang dikemukakan Hendaryan (2015) "Proses komunikasi dengan cara menggunakan bahasa (tuturan) kadang-kadang tidak dapat berjalan semestinya bahkan timbullah dampak negatif dari proses komunikasi yang tidak didasarkan pada keberterimaan dan kesepahaman sehingga muncul sikap antipati kepada penuturnya". Tuturan yang santun merupakan tuturan yang dapat diterima oleh kedua belah pihak. Oleh karena itu, dalam berkomunikasi penutur dituntut untuk mampu menarik simpati dan menjaga perasaan mitra tutur dengan menggunakan bahasa yang sopan dan tepat. Kesantunan berbahasa dapat diukur melalui penerapan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa menurut Lecch (1993: 206-207), yang terdiri atas enam maksim. Keenam maksim tersebut yaitu, maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian. Tingkat kesantunan penutur dapat diukur dengan melihat sejauh mana prinsip-prinsip kesantunan berbahasa tersebut diterapkan.

Pranowo (2009:5) menyatakan "Ketika seseorang sedang berkomunikasi, hendaknya disamping baik dan benar juga santun. Kaidah kesantunan dipakai dalam setiap tindak bahasa". Kesantunan dan kesopanan memiliki makna yang berbeda, menyatakan tuturan yang benar berkaitan dengan isi tuturan, tuturan yang santun dikaitkan dengan bahasa yang digunakan, sedangkan tuturan yang sopan berkaitan dengan topik tuturan, konteks situasi pertuturan, dan jarak hubungan sosial antar penutur dan petutur. Kesantunan dalam bahasa secara tidak langsung menunjukkan keberanian, karakter, dan keberanian seseorang (Dewi et al., 2025; Chaer, 2010).

Menurut Shukri et al. (2022), penggunaan bahasa yang santun memiliki peran penting dalam menciptakan dan memelihara perdamaian serta keharmonisan. Sebaliknya, tutur kata yang kasar atau tidak sopan cenderung memicu kesalahpahaman, konflik, bahkan perpecahan. Kesantunan dalam berbahasa juga secara tidak langsung mencerminkan keberanian dan karakter seseorang. Kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi memiliki aturan yang dikemukakan oleh Leech (1993). Lecch membagi prinsip kesantunan berbahasa menjadi enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian.

Media sosial, termasuk *podcast*, telah menjadi wadah komunikasi yang semakin populer khususnya di kalangan generasi muda. *Youtube* sebagai *platform* utama, mencatat 167 juta pengguna aktif di Indonesia, dengan dominasi usia 18-34 tahun (Panggabean, 2024). Salah satu media sosial yang akan dikaji adalah *Podcast Curhat Bang*

Denny Sumargo pada akun *youtube* nya yang seringkali menampilkan percakapan santai namun kerap mengabaikan norma kesantunan berbahasa. Hal ini menjadi perhatian, terutama karena percakapan tersebut disiarkan secara *online* dengan jumlah penonton yang tinggi.

Penelitian terdahulu telah mengkaji kesantunan berbahasa di berbagai *platform* seperti, *Instagram* (Widiasari dkk, 2024) dan *Youtube* ceramah (Syafitri & Arief, 2023), namun belum banyak yang mengeksplorasi *podcast*.

Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dalam memperluas wawasan linguistik, khususnya dalam ranah kesantunan berbahasa di media digital seperti *podcast* yang kini semakin berkembang di kalangan generasi muda dan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian pragmatic, tetapi juga memberikan gambaran nyata mengenai bagaimana prinsip-prinsip kesantunan berbahasa diterapkan dalam komunikasi digital yang bersifat informal namun tetap memiliki nilai edukatif dan sosial.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menerapkan teknik analisis data model Miles, et al. (dalam Rahmawati, 2021). Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2013). Dalam konteks penelitian ini, analisis data merujuk pada suatu teknik penelitian ilmiah yang digunakan untuk memahami secara mendalam bagaimana bentuk-bentuk kesantunan berbahasa digunakan dalam *podcast* serta makna yang terkandung didalamnya.

Metode dalam pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam bentuk dan strategi kesantunan berbahasa yang digunakan dalam tuturan pembicara pada *podcast* Curhat Bang Denny Sumargo.

Penelitian ini menggunakan teknik simak-catat dan teknik dokumentasi. Peneliti memilih sejumlah episode dari *podcast* Curhat Bang Denny Sumargo sebagai sumber data. Data berupa tuturan para penutur yang dikumpulkan melalui transkrip tuturan atau percakapan dari *podcast* tersebut. Peneliti mencatat tuturan-tuturan yang mengandung bentuk-bentuk kesantunan berbahasa.

Teknik analisis data bertujuan untuk mengungkapkan proses pengorganisasian dan pengurutan data terkait prinsip kesantunan pada *Podcast* Curhat Bang Denny Sumargo. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menganalisis prinsip kesantunan berbahasa berdasarkan transkrip tuturan dari *podcast* "Curhat Bang" pada kanal *youtube* Denny Sumargo menjadi bentuk tulisan. Berdasarkan teori kesantunan Leech (1993) yang terdiri dari enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian.

Pematuhan Maksim Kebijaksanaan

Pematuhan prinsip kesantunan, khususnya pada prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech (1993), peneliti mengidentifikasi sedikitnya empat bentuk tuturan yang mencerminkan maksim tersebut, yang diambil dari percakapan dalam konten *podcast* Curhat Bang Denny Sumargo. Dalam konteks *podcast* tersebut, keempat tuturan yang dianalisis mematuhi prinsip maksim kebijaksanaan dalam komunikasi.

Maksim ini menekankan pentingnya setiap peserta pertuturan harus meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Laia (2018) menyatakan bahwa maksim kebijaksanaan adalah salah satu prinsip kesantunan yang berlandaskan pada upaya untuk meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri dan mengutamakan keuntungan bagi orang lain dalam proses komunikasi atau bertutur. Pematuhan terhadap prinsip ini tercermin dari pemilihan kata-kata yang santun dan pertimbangan psikologis terhadap lawan bicara, sehingga menciptakan dinamika komunikasi yang efektif. Seperti dalam tuturan berikut.

Data 1

"Gua rasa begini, seseorang ketika dia mengalami suatu cidera, posisinya galau, psikologinya terganggu, maka masukan apapun akan diterima mentah-mentah. Gua khawatir ada pihak yang memanfaatkan Agus".

Data 2

"jangan lihat video ini kemudian kalian terpengaruh jangan kalian melihat apa yang di luar terpengaruh ingat hati kalian yang memberi".

Data 3

"dia bahkan sama orang sakit yang dia enggak kenal pun dia kirim ke Singapura".

Data 4

"aku gak mungkin bilang, Dali kamu gak boleh keluar. Enggak, aku gak tega".

Keempat tuturan tersebut memenuhi prinsip maksim kebijaksanaan karena selaras dengan kriteria yang ditetapkan dalam maksim tersebut. Hal ini sejalan dengan nilai Al-Quran Qaulan Sadida yang menekankan bahwa *"In Islam, speaking is about relaying information and ensuring the conveyed messages are meaningful and truthful (Fajrussalam & Hasanah, 2018) dalam Hidayatullah et al.(2025). Furthermore, the Quran emphasizes that communication aimed at reconciliation is preferable to prolonging disputes, which only exacerbate tensions."* Hidayatullah et al. (2025). Tuturan-tuturan yang masuk ke dalam maksim kebijaksanaan juga ditemukan dalam penelitian Wideasari (2024) sebagai berikut.

"Kenangan onic akan tetep ku ingat."

"aku rela menghabiskan uang untuk mu."

Kedua hasil penelitian tersebut, yakni yang ditemukan dalam *podcast* Curhat Bang Denny Sumargo dengan yang ditemukan oleh Wideasari (2024) menunjukkan bentuk komunikasi yang berkaitan dengan maksim kebijaksanaan, penutur berusaha menyesuaikan ucapan demi menjaga keharmonisan dalam interaksi. Persamaan dari kedua hasil tersebut menampilkan sikap penyesuaian diri terhadap orang lain, penutur menyoroti pentingnya menjaga psikologis seseorang yang sedang rentan dan menunjukkan bentuk pengorbanan materi demi orang lain. Namun, perbedaannya terletak pada konteks emosional dan orientasi tindakan. Keduanya mencerminkan bagaimana maksim kebijaksanaan dapat diterapkan dalam bentuk nasihat maupun pengorbanan.

Dari pemaparan tersebut diketahui bahwa dalam *podcast* Curhat Bang Denny Sumargo telah mematuhi maksim kebijaksanaan yang dikemukakan oleh Leech (1993).

Sejalan dengan ajaran Al-Quran yang menekankan pentingnya kebijaksanaan (hikmah) dan tutur kata yang santun, sebagaimana terdapat dalam Q.S. An-Nahl:125: “seluruh (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik”. Ayat tersebut menunjukkan pentingnya menyampaikan pesan dengan penuh kebijaksanaan agar tidak melukai perasaan orang lain.

Pematuhan Maksim Kedermawanan

Prinsip kesantunan yang kedua, yaitu maksim kedermawanan, juga tampak dipatuhi dalam sejumlah tuturan. Dalam hal ini, ditemukan paling tidak tiga tuturan yang mencerminkan kepatuhan terhadap maksim tersebut, yang diambil dari interaksi dalam *podcast* Curhat Bang Denny Sumargo. Ketiga tuturan tersebut dapat dikatakan mematuhi maksim kedermawanan sebab sesuai dengan yang telah dijelaskan yakni penutur diharapkan menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain dapat terjadi jika penutur mengurangi keuntungan atas dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan untuk orang lain. Pematuhan tersebut dapat dilihat dari data tuturan bahwa penutur mematuhi maksim kedermawanan ini. Dalam konteks ini, maksim kedermawanan diungkapkan melalui tuturan komisif dan impositif (Ningsih & Juhairiyah, 2024). Seperti tuturan berikut.

Data 5

“Gua ingin dari diri gua sendiri mengeluarkan sejumlah uang untuk bantu Agus”.

Data 6

“waktu kita nikah aja 100% angpau kita dia kasih ke persembahan ke gereja”.

Data 7

“aku datang ke sini bukan untuk minta opini papa, aku datang untuk memberitahu dan kalau boleh meminta support”.

Ketiga tuturan tersebut dikatakan mematuhi maksim kedermawanan karena tuturan sesuai dengan klasifikasi maksim kedermawanan yang telah dijelaskan. Terdapat juga tuturan-tuturan yang masuk kedalam maksim kedermawanan ditemukan dalam penelitian Nurasiah (2024) sebagai berikut.

A: *“Kok badan Adek juga panas?”*

Z: *“Gak apa-apa, Bang. Adek Cuma panas sebentar kayak biasa nanti juga besok Adek baikan lagi.” (hlm. 204)*

Kedua hasil penelitian dari *podcast* Curhat Bang Denny Sumargo dengan penelitian oleh Nurasiah (2024) tersebut dapat dikatakan mencerminkan penerapan maksim kedermawanan. Penutur menunjukkan kerelaan memberikan sesuatu tanpa mengharap imbalan. Persamaannya, hasil dari kedua data tersebut memperlihatkan tindakan memberi baik alam bentuk materi, dukungan moral, maupun empati sebagai upaya menjaga keharmonisan dan memperkuat hubungan sosial. Perbedaan utamanya terletak pada bentuk dan konteks pemberian. Hasil dari kedua data tersebut tetap patuh terhadap maksim kedermawanan karena menempatkan kepentingan dan kenyamanan orang lain di atas kepentingan pribadi.

Dari pemaparan di atas diketahui bahwa dalam *podcast* curhat bang Denny Sumargo telah mematuhi maksim yang dikemukakan oleh Leech (1993). Sejalan dengan ajaran Al-Quran dalam Q.S. Al-Baqarah: 261 *“perumpaan orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh bulr..”*. Ayat ini menunjukkan bahwa kedermawanan mendatangkan keberkahan yang berlipat ganda.

Pematuhan Maksim Pujian

Pematuhan terhadap prinsip kesantunan berbahasa yang ketiga yaitu maksim pujian. Peneliti menemukan lima tuturan yang mematuhi maksim ini dalam *podcast* Curhat Bang Denny Sumargo. Berdasarkan hasil analisis, peneliti mengidentifikasi adanya sejumlah tuturan yang menunjukkan kepatuhan terhadap maksim ini, yang ditandai dengan pemberian pujian atau pengakuan positif kepada lawan tutur. Setidaknya terdapat lima tuturan yang mengindikasikan adanya upaya untuk menjaga kesantunan melalui pujian, sebagai bentuk penghargaan terhadap kontribusi, pendapat, atau pengalaman narasumber. Seperti tuturan berikut.

Data 8

"menurut gua yang punya niat paling baik di sini adalah donator".

Data 9

"justru kita mengapresiasi Yayasan karena Yayasan melakukan pencegahan terhadap penyalahgunaan itu".

Data 10

"Makanya waktu pemakaman banyak banget yang datang with their own story: si Benny dulu bantu aku ini, Benny bantu aku itu".

Data 11

"I'm so grateful to have a mother-in-law, she's gonna be a grandmother. Dia happy kak".

Data 12

"He is the best father ever. Truthfully".

Kelima tuturan di atas digolongkan pada pematuhan maksim pujian, karena penutur menambahkan kebanggaan kepada orang lain dan mengurangi cacian kepada orang lain. Hal ini sejalan dengan nilai Al-Quran tentang Qaulan Sadida dalam Hidayatullah et al. (2025) yang mengemukakan *"Islamic teachings emphasize that words should not only be eloquently articulated but must also be substantiated by actions (Alwasilah, 2024). The Quran underscores the importance of fulfilling promises and cautions against retracting statements once made."* Tuturan-tuturan maksim pujian juga ditemukan dalam penelitian Heryani (2023) berikut.

K: *"Om Ded yang bikin dunia kayak gitu apa sih om menurut lo? Kan lo orang pinter."*

D: *"Sosial media."*

Hasil penelitian dari *podcast* Curhat Bang Denny Sumargo dengan penelitian oleh Heryani (2023) di atas mencerminkan bentuk maksim pujian, yakni tindakan komunikatif yang bertujuan meninggikan atau mengapresiasi orang lain secara positif. Persamaannya, seluruh data menunjukkan sikap penutur yang menghargai kelebihan, kontribusi, atau kualitas orang lain maupun kelompok. Sedangkan perbedaannya terletak pada konteks dan tingkat kedalaman emosional.

Pematuhan maksim ini terlihat dari upaya penutur untuk mengurangi cacian pada orang lain serta memberikan kepuasaan atau pujian kepada orang lain. Dengan demikian, data tuturan yang dianalisis telah memenuhi kriteria maksim penerimaan. *Channel YouTube* Denny Sumargo sebagai media sosial menunjukkan kepatuhan terhadap prinsip maksim yang diajukan oleh Leech (1993). Sejalan dengan ajaran Al-Quran dalam Q.S. An-Nisa: 114 *"tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan mereka, kecuali orang yang*

menyuruh (manusia) bersedekah atau berbuat baik..”. Ayat ini menganjurkan pujian yang tulus atas kebaikan orang lain akan mempererat hubungan social.

Pematuhan Maksim Kerendahan Hati

Pematuhan terhadap prinsip kesantunan berbahasa yang keempat yaitu maksim kerendahan hati. Peneliti menemukan tiga tuturan yang memenuhi maksim ini dalam *podcast* Curhat Bang Denny Sumargo. Seperti pada tuturan berikut.

Data 13

“gua jadi merasa bersalah bro, pertanggungjawaban moral gua, gua nggak enak”.

Data 14

“Bayangkan saya cuman seorang ibu rumah tangga, enggak punya background politik”.

Data 15

“siapa yang mau nerima gue sih, Kak? Emang ada yang mau nerima?”.

Data tuturan yang diperoleh sudah mematuhi maksim kerendahan hati, sebab penutur mengurangi pujian terhadap diri sendiri serta menambahkan cacian di dirinya sendiri. Temuan mengenai tuturan maksim ini juga ditemukan dalam penelitian Nurasih (2024) sebagai berikut.

Z: *“Maafin Zira ya Mah, kalo masih belum menjadi mantu yang baik, terus doain Zira dan bang Amer ya, Mah.” (hlm. 189)*

Kedua hasil penelitian yang ditemukan dalam *podcast* Curhat Bang Denny Sumargo dengan penelitian oleh Nurasih (2024) tersebut menunjukkan bentuk pemuatan terhadap maksim kerendahan hati, yaitu ketika penutur merendahkan diri, mengakui kekurangan, atau menempatkan diri dalam posisi yang tidak lebih tinggi dari lawan bicaranya. Persamaannya, semua penutur mengungkapkan perasaan tidak layak, bersalah, atau menyadari dampak negatif dari dirinya terhadap orang lain, baik secara emosional maupun sosial. Perbedaannya terletak pada nada dan kedalaman emosi, keduanya tetap mencerminkan kepatuhan terhadap maksim kerendahan hati.

Tuturan-tuturan tersebut menunjukkan bagaimana penutur cenderung merendah, tidak meninggikan diri, serta menghindari sikap menyombongkan pencapaian pribadi di hadapan lawan tutur. Berdasarkan hasil analisis, terdapat sedikitnya tiga tuturan yang mencerminkan kepatuhan terhadap maksim ini. Hal ini menjadi indikator bahwa dalam komunikasi, baik secara langsung maupun melalui media seperti *podcast*, kesantunan tetap dijaga melalui ungkapan yang menunjukkan sikap rendah hati. Data tuturan yang diperoleh dan disajikan menunjukkan pemuatan terhadap maksim kerendahan hati, yang tercermin dari upaya penutur untuk memaksimalakan ungkapan merendahkan diri dan meminimalkan penghargaan terhadap diri sendiri. Hal ini tampak ketika penutur merespons pujian dari orang lain dengan merendahkan dirinya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam *podcast* Curhat Bang Denny Sumargo telah mematuhi maksim yang dikemukakan oleh Leech (1993). Tuturan yang sesuai dengan maksim kerendahan hati dapat dikatakan santun. Hal ini sejalan dengan ajaran Al-Quran dalam Q.S. Al-Furqan: 63 *“dan hamba-hamba tuhan yang maha penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati”*. Ayat tersebut menjelaskan bahwa kerendahan hati dalam tutur menunjukkan pengakuan terhadap keterbatasan diri dan pengjormatan terhadap orang lain.

Pematuhan Maksim Kesepakatan

Pematuhan terhadap prinsip kesantunan berbahasa yang kelima yaitu maksim kesepakatan. Peneliti menemukan empat tuturan yang mematuhi maksim ini dalam *podcast* Curhat Bang Denny Sumargo. Seperti tuturan berikut.

Data 16

"musyawarah adalah langkah hukum paling tinggi"

Data 17

"jadi aku bilang, ya udahlah aku ikut ke Morotai".

Data 18

"this is big for me akhirnya kita ketemu lagi, dia mulai luluh".

Data 19

"akhirnya kita memutuskan oke, udah kelar orang tuaku, saatnya orang tuamu".

Tuturan yang didapatkan telah mematuhi maksim kesepakatan karena pada saat komunikasi, penutur meningkatkan atau memaksimalkan persesuaian antara diri sendiri dan orang lain begitupun sebaliknya. Terdapat juga tuturan-tuturan yang masuk ke dalam maksim kesepakatan ditemukan dalam penelitian Heryani (2023) berikut.

D: "Berarti artinya endingnya ini tugasnya kita-kita juga dong?"

A: "Betul setuju saya."

Hasil analisis data yang ditemukan dalam *podcast* Curhat Bang Denny Sumargo dengan penelitian oleh Heryani (2023) tersebut mencerminkan pematuhan terhadap maksim kesepakatan, yakni kecenderungan penutur untuk mencari titik temu, menunjukkan penerimaan, atau menyelasssraskan pandangan demi menjaga keharmonisan dalam komunikasi. Persamaan dari kedua hasil penelitian yang ditemukan tersebut, penutur menunjukkan sikap kooperatif dan terbuka terhadap pandangan atau keputusan bersama, baik dalam konteks personal maupun dalam percakapan kasual. Perbedaan utamanya terletak pada kedalaman dan konteks: kutipan pertama bersifat serius dan menyangkut pengambilan keputusan hidup, sedangkan kutipan kedua lebih ringan dan berbasis minat bersama. Namun, keduanya tetap patuh terhadap maksim kesepakatan dengan mengedepankan harmoni dan penghindaran konflik.

Dari pemaparan tersebut diketahui bahwa dalam *podcast* Curhat Bang Denny Sumargo telah mematuhi maksim yang dikemukakan oleh Leech (1993). Data yang mematuhi maksin kesepakatan dapat dikatakan santun. Sejalan dengan ajaran Al-Quran dalam Q.S. Asy-Syura: 38 "...dan (orang-orang) yang urusan mereka diputuskan dengan musyawarah antara mereka.. ". Ayat ini menekankan pentingnya mencari titik temu dalam berkomunikasi, bukan memaksakan pendapat atau menimbulkan konflik.

Pematuhan Maksim Kesimpatian

Pematuhan terhadap prinsip kesantunan berbahasa yang keenam, yaitu maksim kesimpatian. Peneliti mengidentifikasi empat tuturan yang mencerminkan maksim ini pada *podcast* Curhat Bang Denny Sumargo. Seperti tuturan berikut.

Data 20

"Bayangkan kalau ada orang yang butuh bantuan lagi sama gua gara-gara hal ini gua gak bisa bantu orang itu. Enggak adil loh buat orang itu".

Data 21

"Kita di jalan lihat kucing yang enggak makan aja kita mau kasih makan, apalagi ini manusia sesama kita"

Data 22

"saya melihat staf saya dihajit tanpa obat bius, pakai tali senar kayak buat pancing sampai teriak-teriak".

Data 23

"cause my mom did it alone so can I"

Tuturan yang telah dianalisis menunjukkan pematuhan maksim simpati karena tuturan tersebut meningkatkan rasa simpati antara diri sendiri dan orang lain serta mengurangi antisipasi antara diri sendiri dengan orang lain. Hal ini sejalan dengan nilai Al-Quran tentang *qaulan layyina* karena menekankan peningnya berkata lembut pada sesama. Hidayatullah et al. (2025) menyatakan *"This principle aligns with the concept of qaulan layyina (gentle words) found in the Quran, particularly in Thaha Chapter [20]: 44. This verse advocates for calming speech that avoids provoking conflict or negative emotions in others."* Selain itu, telah ditemukan juga tuturan-tuturan yang masuk ke dalam maksim kesimpatian dalam penelitian Widiyarsari (2024) sebagai berikut.

"mending semangat dan puji tim klo main semangat malah bisa menang."

"Gua kasihan sama Kairi."

Hasil penelitian yang ditemukan dalam *podcast* Curhat Bang Denny Sumargo dengan hasil penelitian oleh Widiyarsari (2024) mencerminkan pematuhan terhadap maksim kesimpatian, yaitu bentuk komunikasi yang mengekspresikan empati, kepedulian, dan keprihatinan terhadap kondisi atau perasaan orang lain. Persamaan dari kedua hasil tersebut, semua penutur menunjukkan rasa peduli yang tulus baik terhadap manusia lain, hewan, maupun kelompok tertentu dengan menempatkan diri pada posisi orang yang sedang mengalami kesulitan atau penderitaan. Perbedaannya terletak pada konteks dan intensitas empati yang menyentuh aspek kemanusiaan yang lebih serius dan nyata, sedangkan kutipan lainnya menyampaikan kepedulian dalam situasi hiburan. Meski berbeda dalam konteks, keduanya tetap menunjukkan kepatuhan terhadap maksim kesimpatian dengan menekankan empati sebagai nilai utama dalam komunikasi.

Hasil analisis data tuturan menunjukkan adanya kepatuhan terhadap maksim kesimpatian, sejalan dengan prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech (1993) penutur berupaya meningkatkan ekspresi simpati sekaligus mengurangi unsur antipati terhadap lawan tutur. Sejalan dengan ajaran Al-Quran dalam Q.S. Al-Ma'un: 1-3 *"tahukah kamu orang yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin"*. Ayat ini menjelaskan bahwa simpati merupakan ciri orang beriman. Tuturan penuh empati mencerminkan iman yang diwujudkan dalam kata dan tindakan.

Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan

Pelanggaran terhadap prinsip kesantunan yang pertama yaitu maksim kebijaksanaan. Data tuturan yang didapatkan satu tuturan yang melanggar maksim kebijaksanaan. Tuturan yang ditemukan tidak memenuhi prinsip maksim kebijaksanaan. Maksim kebijaksanaan mengharuskan peserta tutur meminimalkan kerugian bagi pihak lain atau memaksimalkan keuntungan bagi mereka. Namun, yang terjadi tuturan yang teramati justru menunjukkan pola sebaliknya peserta tutur cenderung meningkatkan kerugian bagi lawan tutur sambil memaksimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri. Seperti tuturan berikut.

Data 1

P : kaleng kongwan lah kita bilang yah ngumpulin duit terkumpul tuh 1,5 miliar? D : Agak berat sih, P : Berat, bukan agak berat tapi berat bener.

Data tuturan tersebut dapat dikatakan tidak mematuhi syarat makim kebijaksanaan. Maksim kebijaksanaan menuntut agar penutur meminimalkan kerugian pada orang lain, atau memperbesar keuntungan kepada orang lain. Namun, tuturan yang ditemukan justru menunjukkan bahwa partisipan komunikasi memperbesar kerugian pihak lain, memaksimalkan keuntungan bagi diri sendiri. Hal ini sejalan dengan nilai Al-Quran qaulan sadida yang bertentangan. (Daar et al., 2023; Teitelbaum & Ben-Ze'ev, 2023) dalam Hidayatullah et al. (2025) menyatakan bahwa *"the Quran prohibits dishonesty, encouraging individuals to communicate honestly and uphold their commitments. The spread of falsehoods can harshly undermine social relationships."*

Tuturan-tuturan yang masuk ke dalam pelanggaran maksim kebijaksanaan juga ditemukan dalam penelitian Widiyari (2024) sebagai berikut.

"GAME LAKNAT BIKIN STRESS GOBLOK."

*"KENAPA YA ORANG ORANG GAMPANG BANGET NGEHUJAT SANA SINI
PADAHAL ILMUNYA GAADA RANKNYA PALING MENTOK IMMO 100
KEBAWAH."*

Kedua hasil penelitian, yakni penelitian yang ditemukan dalam *podcast* Curhat Bang Denny Sumargo dengan penelitian oleh Widiyari (2024) merupakan pelanggaran terhadap maksim kebijaksanaan, yakni ketika penutur gagal mengatur sikap tutur agar tidak membebani, menyinggung atau menyulitkan orang lain dalam komunikasi. Persamaan dari kedua hasil data tuturan tersebut terletak pada gaya bicara yang langsung, keras, atau emosional, tanpa mempertimbangkan efeknya terhadap lawan bicara atau situasi sosial. Perbedaannya terletak pada tingkat formalitas dan konteks emosi, data tuturan pertama bersifat lebih realistis dan terjadi dalam diskusi serius, sementara data tuturan dari penelitian Widiyari (2024) sangat emosional dan muncul dalam konteks keluhan atau ledakan frustrasi. Keduanya sama-sama menunjukkan kurangnya kehati-hatian dalam mengungkapkan pendapat atau perasaan, sehingga melanggar prinsip kebijaksanaan dalam bertutur.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam episode *podcast* Curhat Bang Denny Sumargo, terdapat pelanggaran terhadap prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech (1993) berupa ketidakpatuhan terhadap maksim kebijaksanaan. Hal ini sejalan dengan larangan dalam Q.S. Al-Hujurat: 11 *"janganlah suatu kaum mengolok-ngolok kaum yang lain, boleh jadi mereka lebih baik dari mereka..."*. Ayat tersebut menjelaskan agar tidak menyampaikan tuturan yang mengandung penghinaan terselubung atau meremehkan pihak lain, yang menyebabkan merusak kehormatan dan keharmonisan sosial.

Pelanggaran Maksim Kedermawanan

Pelanggaran terhadap prinsip kesantunan kedua, yakni maksim kedermawanan, teridentifikasi dalam data melalui satu tuturan yang tidak sesuai dengan ketentuan maksim kedermawanan. Tuturan ini tidak mencerminkan prinsip maksim kedermawanan karena bertentangan dengan ketentuannya. Maksim kedermawanan menekankan pentingnya mengurangi keuntungan bagi diri sendiri atau meningkatkan pengorbanan bagi diri sendiri. Namun, data tuturan yang ditemukan justru menunjukkan pola yang berlawanan. Seperti tuturan berikut.

Data 2

"Gua pengen Bang uang gua enggak kembali ke gua dilempar aja ke laut".

Data tuturan tersebut tidak mematuhi syarat maksim kedermawanan. Maksim kedermawanan mengharuskan peserta tutur mengurangi keuntungan bagi diri sendiri atau meningkatkan pengorbanan bagi diri sendiri. Namun, data tuturan yang ditemukan menunjukkan tuturan yang memperbesar keuntungan bagi diri sendiri. Tuturan-tuturan yang masuk kedalam pelanggaran maksim kedermawanan juga ditemukan dalam penelitian Heryani (2023) sebagai berikut.

D: "Ngga maksudnya ini kan ruangan bersih gitu loh, lo kurang ajar banget sih di tempat orang ngerokok."

K: "Kan gue udah hanya di belakang panggung."

D: "Lo ga di ajarin sopan santun?"

K: "Kan gue udah hanya boleh ngerokok atau engga? Lo bilang boleh."

D: "Nanya ke siapa?"

K: "Nanya ke elo hantu, belang hanan."

Dari hasil penelitian yang ditemukan dalam podcast Curhat Bang Denny Simargo dengan penelitian oleh Heryani (2023) tersebut menunjukkan pelanggaran terhadap maksim kedermawanan, penutur tidak mengedepankan sifat memberi atau justru menampilkan keinginan yang membebani orang lain. Persamaan dari kedua hasil penelitian tersebut menampilkan keinginan pribadi yang diekspresikan secara langsung tanpa mempertimbangkan permintaan atau pernyataan itu akan membuat lawan tutur tidak nyaman. Perbedaannya terletak pada konteks komunikasi. Kedua hasil data tersebut melanggar maksim kedermawanan karena tidak menunjukkan sifat memberi, malah cenderung meminta atau menolak untuk memberi.

Dari pemaparan di atas diketahui bahwa dalam *podcast* Curhat Bang Denny Sumargo terdapat pelanggaran terhadap maksim yang dikemukakan oleh Leech (1993). Data tuturan yang ditemukan tidak mematuhi maksim kedermawanan dapat dikatakan tidak antun. Sejalan dengan ajaran Al-Quran yang mengingatkan dalam Q.S. Al-Imran: 180 *"sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan apa yang Allah berikan kepada mereka.."*. Ayat tersebut menjelaskan bahwa pelit dan enggan membantu sesama dipandang sebagai bentuk kekikiran yang dilarang, apalagi jika disampaikan dengan tuturan yang kasar.

Pelanggaran Maksim Pujian

Pelanggaran terhadap prinsip kesantunan yang ketiga yaitu maksim pujian. Data tuturan yang melanggar terdapat dua tuturan dalam podcast Curhat Bang Denny Sumargo. Tuturan tersebut melanggar prinsip maksim pujian, yang mensyaratkan penutur memaksimalkan pujian kepada orang lain, dan meminimalkan cacian kepada orang lain. Akan tetapi, data tuturan yang ditemukan dan disajikan justru memperlihatkan kecenderungan yang berlawanan. Seperti tuturan berikut.

Data 3

"dia ingin menunjukkan bahwa fisiknya kuat bukan hukumnya yang kuat, bukan ilmu hukumnya yang kuat".

Data 4

"emang bisa ya Lu sayang sama gua sampai gua kakek nenek gini gua sih gak tahu ya bisa apa nggk masa iya gua sampe kakek nenek masih bareng, bosen gak sih".

Tuturan tersebut dapat dikatakan tidak mematuhi syarat maksim pujian karena maksim pujian menuntut penutur untuk memperbanyak pujian kepada orang lain dan mengurangi cacian kepada orang lain. Namun, tuturan yang ditemukan justru menunjukkan ketidakpatuhan pada maksim pujian. Selain itu, tuturan-tuturan yang

melanggar maksim pujian juga ditemukan dalam penelitian Heryani (2023) sebagai berikut.

D: "Ini bisnis pertama lo?"

K: "Bisnis gue ada lagi sendal."

D: "Rendang?"

K: "Sendal kuping lo, sendal goblok, sendal saraf."

Kedua hasil penelitian tersebut, yakni hasil penelitian dalam *podcast* Curhat Bang Denny Sumargo dengan penelitian oleh Heryani (2023) menunjukkan pelanggaran terhadap maksim pujian, ketika penutur gagal menunjukkan penghargaan atau apresiasi terhadap orang lain, bahkan justru mengekspresikan hinaan, sindiran, atau keraguan terhadap nilai dan kualitas pihak lain. Persamaannya, dari tuturan tersebut mengandung ujaran yang tidak membesarkan hati lawan bicara baik secara eksplisit maupun implisit. Perbedaannya terletak pada tingkat kekasaran tuturan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa dalam *podcast* Curhat Bang Denny Sumargo terdapat pelanggaran terhadap maksim kesantunan menurut Leech (1993). Tuturan data yang ditemukan justru menunjukkan pola yang bertentangan dengan maksim pujian. Tuturan yang tidak mematuhi prinsip tersebut dapat dikatakan tidak santun. Sejalan dengan ajaran Al-Quran larangan dalam Q.S. Luqman: 18 *"...dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong), dan janganlah berjalan di muka bumi dengan angkuh..."*. Ayat ini menjelaskan ketika berkomunikasi digunakan untuk menjatuhkan atau menyombongkan diri terhadap pihak lain.

Pelanggaran Maksim Kerendahan Hati

Pelanggaran terhadap prinsip kesantunan yang keempat yaitu maksim kerendahan hati. Data tuturan yang melanggar terdapat dua tuturan dalam *podcast* Curhat Bang Denny Sumargo. Tuturan tersebut tidak mencerminkan prinsip maksim kerendahan hati, yang semestinya mendorong untuk penutur untuk merendahkan diri dengan mengurangi pujian pada diri sendiri serta menambahkan cacian pada diri sendiri. Namun, data yang ditemukan justru berbanding terbalik dengan maksim tersebut. Seperti pada tuturan berikut.

Data 5

"Enggak ada satu pun pasal hukum yang menyatakan kalau orang terima sumbangan maka itu menjadi hak penuh uang dia".

Data 6

"aku pengin ya orang ngelihat aku kayak oh ini ini ibunya nih".

Data tuturan tersebut tidak memenuhi ketentuan maksim kerendahan hati, yang pada dasarnya mengharuskan penutur untuk mengurangi pujian terhadap diri sendiri, dan menambahkan cacian pada diri sendiri. Namun, tuturan yang ditemukan menunjukkan ketidakpatuhan terhadap maksim kerendahan hati. Tuturan-tuturan yang masuk ke dalam pelanggaran maksim kerendahan hati juga ditemukan dalam penelitian Nurasiah (2024) berikut.

A: "Nih, Dek. Abang itu suka banget pingpong di Az-Zikra nih udah gak ada lagi orang yang bisa ngalahin Abang, Dek." (hlm. 31)

Hasil penelitian yang ditemukan dalam *podcast* Curhat Bang Denny Sumargo dengan penelitian oleh Nurasiah (2024) mencerminkan pelanggaran terhadap maksim kerendahan hati, ketika penutur terlalu menonjolkan diri, mengekspresikan kebanggaan secara eksplisit tanpa mempertimbangkan kesan terhadap lawan bicara. Persamaan dari

kedua hasil data tuturan di atas menunjukkan sikap yang cenderung mengangkat diri sendiri atau menyiratkan keinginan untuk diakui secara lebih tinggi daripada seharusnya. Perbedaannya terletak pada konteks dan gaya penyampaian dari tuturan tersebut.

Temuan ini mengungkapkan bahwa dalam *podcast* Curhat Bang Denny Sumargo terdapat pelanggaran terhadap maksim yang dikemukakan oleh Leech (1993). Tuturan yang ditemukan dan disajikan justru berbanding tebalik dengan prinsip kesantunan maksim kerendahan hati. Sejalan dengan ajaran Al-Quran yang memperingatkan dalam Q.S. An-Najm: 32 *"...maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang bertaqwa"*. Ayat ini menjelaskan bahwa tuturan yang memuji diri sendiri secara berlebihan mencerminkan kesombongan yang tidak sesuai dengan adab dalam islam.

Pelanggaran Maksim Kesepakatan

Pelanggaran terhadap prinsip kesantunan yang kelima yaitu maksim kesepakatan. Data tuturan yang melanggar terdapat dua tuturan dalam *podcast* Curhat Bang Denny Sumargo. Tuturan yang ditemukan tidak mematuhi prinsip kesepakatan, karena maksim kesepakatan mengharuskan penutur mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain, dan tingkatkan persesuaian antara diri sendiri dengan orang lain. Seperti tuturan berikut.

Data 7

"itu bukan Novi, gua, bukan agus, kalau lu nonton youtube gua lagi disitu gua yang menginisiasikan".

Data 8

D : "eh Bang lu manggil manggil orang lebih tua".

S : " Kan saya lebih muda dari bang densu".

D : "Iya lebih kelihatan kalau itu ya saya kan pasti enggak muda lagi wajahnya gitu kan".

Tuturan tersebut dapat dikatakan melanggar maksim kesepakatan, karena maksim kesepakatan menuntut agar peserta tutur meningkatkan pesesuaian antara diri sendiri dan orang lain, mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dan orang lain. Akan tetapi, data tuturan yang ditemukan menunjukkan ketidakpatuhan terhadap maksim kesepakatan. Tuturan-tuturan yang masuk ke dalam pelanggaran maksim kesepakatan juga ditemukan dalam penelitian Nurasiah (2024) sebagai berikut.

A: "Dek, nanti kalo udah tua, beli kasurnya yang kayak gini aja, Dek. Enak, gak terlalu empuk."

Z: (tidak menjawab). (hlm. 148)

Dari penelitian yang ditemukan dalam *podcast* Curhat Bang Denny Sumargo dengan penelitian oleh Nurasiah (2024) menunjukkan pelanggaran terhadap maksim kesepakatan, penutur gagal menunjukkan sikap setuju atau tidak berupaya menyelaraskan pandangan dengan lawan bicara, sehingga berpotensi memicu ketidakharmonisan dalam percakapan. Persamaan dari kedua hasil penelitian tersebut terletak pada tuturan yang memperlihatkan ketidaksepakatan yang dinyatakan secara langsung tanpa usaha untuk menyamakan persepsi pendapat yang terbuka. Perbedaannya terletak pada konteks pembicaraan komunikasi. Meski demikian, kedua data tuturan tersebut melanggar maksim kesepakatan karena tidak menunjukkan usaha untuk menciptakan keharmonisan dalam percakapan, melainkan mempertahankan perbedaan secara eksplisit.

Temuan ini mengungkapkan bahwa dalam *podcast* Curhat Bang Denny Sumargo terdapat pelanggaran terhadap prinsip maksim yang dikemukakan oleh Leech (1993). Tuturan yang tidak selaras dengan prinsip ini dapat dikategorikan sebagai wujud ketidaksantunan berbahasa. Sejalan dengan ajaran Al-Quran yang mengingatkan dalam Q.S. Al-Imran: 159 “...maka maafkanlah mereka, mohonkan ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu...”. Ayat tersebut menjelaskan ketegasan yang kasar dan penyangkalan tanpa kompromi melanggar semangat musyawarah dan saling menerima.

Pelanggaran Maksim Kesimpatian

Pelanggaran terhadap prinsip kesantunan berbahasa yang keenam yaitu maksim kesimpatian. Data tuturan yang didapatkan terdapat satu tuturan yang melanggar maksim kesimpatian dalam *podcast* Curhat Bang Denny Sumargo. Data tuturan yang ditemukan tidak mematuhi kriteria yang diharuskan maksim kesimpatian, karena maksim kesimpatian mengharuskan peserta pertuturan mengurangi antisipasi antara diri sendiri dan orang lain, perbesarlah simpati antara diri sendiri dengan orang lain. Pelanggaran tersebut dijelaskan sebagai berikut. penutur tidak menunjukkan rasa simpati maupun empatinya kepada lawan tutur. Seperti data berikut.

Data 9

“jangan campur adukan politik, ini nyawa manusia”.

Tuturan tersebut tidak mematuhi syarat maksim kesimpatian, karena maksim kesimpatian menuntut peserta tuturan untuk meningkatkan rasa simpati antara diri sendiri dan orang lain serta mengurangi antisipasi antara diri sendiri dan orang lain. Selain itu, tuturan-tuturan yang masuk ke dalam pelanggaran maksim kesimpatian dalam penelitian Widiyasari (2024) sebagai berikut.

“Kairi impostor, keliatan banget ngk sepenuh hati mainnya lawan tim dari negaranya.”

“Ayo bikin nih games sept biar bangkrut dan tutup cuman mau duti.”

Kedua hasil penelitian tersebut, yakni penelitian yang ditemukan dalam *podcast* Curhat Bang Denny Sumargo dengan penelitian oleh Widiyasari (2024) mencerminkan pelanggaran terhadap maksim kesimpatian, karena penutur tidak menunjukkan empati, simpati, atau kepedulian terhadap pihak lain, dan justru menyampaikan ujaran yang bisa menyinggung, meremehkan, dan merugikan orang lain secara emosional. Pesamaan dari kedua hasil penelitian tersebut, mengandung pernyataan yang mengabaikan sentisivitas terhadap situasi atau perasaan orang lain. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus kecaman dari tuturan tersebut. Namun, kedua data tuturan di atas melanggar maksim kesimpatian karena gagal menunjukkan kepedulian dan justru mengedepankan kecaman, tuduhan, dan keinginan untuk merugikan orang lain.

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa dalam *podcast* Curhat Bang Denny Sumargo terdapat pelanggaran terhadap maksim yang dikemukakan oleh Leech (1993). Sejalan dengan larangan dalam Al-Quran Q.S. An-Nisa: 36 “...dan berbuat baiklah kepada kedua orangtua, kerabat, anak-anak yatim, orang miskin, tetangga dekat...”. Ayat ini menjelaskan bahwa ketidakpedulian atau kekasaran dalam tuturan terhadap yang lemah, meski dengan maksud membela kebenaran tetap melanggar nilai simpati. Data tuturan yang tidak mematuhi maksim kesimpatian dapat dikatakan tidak santun.

Semua data yang ditemukan, diperoleh tabel dalam format berikut:

Presentase Keseluruhan

Pematuhan terhadap Prinsip Kesantunan	Pelanggaran terhadap Prinsip Kesantunan
23/32 x 100% = 71 %	9/32 x 100% = 28%

Kesimpulan

Penelitian terhadap *podcast* Curhat Bang Denny Sumargo menunjukkan adanya bentuk pematuhan terhadap prinsip kesantunan berbahasa berdasarkan teori Lecch (1993). Pematuhan kesantunan dalam *podcast* Curhat Bang Denny Sumargo dapat disimpulkan tuturan dari penutur dan mitra tutur relative santun, yang memuat dengan keseluruhan 23 data dengan persentase 71%. Pematuhan yang paling dominan terdapat pada maksim pujian. Sementara itu, maksim yang paling sedikit dipatuhi adalah maksim kedermawanan dan kerendahan hati.

Di sisi lain, terdapat pula 9 data dengan persentase 28% yang termasuk pelanggaran terhadap prinsip kesantunan. Pelanggaran paling tinggi terjadi pada maksim pujian, kerendahan hati, dan kesepakatan. Sedangkan pelanggaran terendah ditemukan pada maksim kebijaksanaan, kedermawanan, dan kesimpatian.

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun komunikasi digital dalam *podcast* bersifat spontan dan informal, penutur dan mitra tutur berupaya tetap menunjukkan kecenderungan untuk menggunakan Bahasa yang santun. Pematuhan terhadap maksim pujian menjadi yang paling menonjol, menandakan adanya upaya untuk memberi apresiasi atau dukungan terhadap pihak tertentu. Secara umum, tuturan dalam *podcast* Curhat Bang Denny sumargo cenderung menunjukkan sikap santun, meskipun dalam kenyataannya masih terdapat sejumlah pelanggaran terhadap prinsip kesantunan yang muncul dalam konteks tertentu.

Dari temuan ini, disarankan agar pengguna media digital, khususnya media sosial dan *platform* komunikasi publik seperti *podcast*, lebih memperhatikan prinsip kesantunan berbahasa dalam setiap interaksi. Bahasa yang santun tidak hanya mencerminkan etika berkomunikasi, tetapi juga menciptakan ruang diskusi yang sehat, inklusif, dan produktif. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pengajar bahasa atau praktisi komunikasi untuk menanamkan nilai-nilai kesantunan berbahasa dalam pembelajaran, khususnya yang berkaitan dengan komunikasi digital. Materi ajar dapat dikembangkan agar lebih kontekstual dengan fenomena bahasa di era media sosial.

Daftar Pustaka

- Al-Qur'an al-Karim. (n.d.). *Terjemahan Departemen Agama Republik Indonesia*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewi, A. S., Prabawa, A. H., Prayitno, H. J., Pratiwi, D. R., Lukman, & Syar'i, A. (2025). Kesantunan berbahasa dakwah Gus Baha pada media sosial YouTube: Kebermanfaatannya bagi pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Keilmuan dan Keislaman*, 4(1), 1–15. <https://doi.org/10.23917/jkk.v4i1.64>
- Gebi Dwi Syafitri, & Ermawati Arief. (2023). Strategi Kesantunan Berbahasa Dalam Video Ceramah Ustadzah Oki Setiana Dewi Pada Media Youtube. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 2(2), 139–152. <https://doi.org/10.58192/sidu.v2i2.818>
- Hendaryan, R. (2015). *Ekspresi Kesantunan Dalam Tuturan Bahasa Indonesia Oleh Penutur Dwibahasawan Sunda-Indonesia (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia)*.

- Heryani, D., Hendaryan, & Hidayatullah, A. (2023). Kesantunan berbahasa dalam Podcast Deddy Corbuzier. *Jurnal Diksatrasi*, 7(2), 539–544.
- Hidayatullah, A., Anshori, D. S., & Sastromiharjo, A. (2025). Qur'anic Values in Sundanese Culture: A Study of Politeness Principles in Paribasa. *Ibda: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 23(1), 1–18. <https://doi.org/10.24090/ibda.v23i1.12736>
- Laia, A. (2018). Analisis maksim kebijaksanaan dan maksim permufakatan dalam film Lua-Lua Mböwö Sebua karya Ponti Gea. *Jurnal Education and Development*, 5(1), 87–96.
- Leech, Geoffrey. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta. Universitas Indonesia.
- Ningsih, Y., & Juhairiyah. (2024). Analisis kesantunan berbahasa terhadap film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas. *Demagogi: Journal of Social Sciences, Economics and Education*, 2(6), 390–396. <https://doi.org/10.61166/demagogi.v2i6.80>
- Nuraisah, M. E., Agustini, R., & Hidayatullah, A. (2024). Kesantunan berbahasa dalam novel *172 Days* karya Nadzira Shafa. *Jurnal Diksatrasi*, 8(2), 517–525.
- Panggabean, A. D. (2024). Ini Data Statistik Penggunaan Media Sosial Masyarakat Indonesia Tahun 2024. Rri.Co.Id. https://www.rri.co.id/ipitek/721570/ini-data-statistik-penggunaan-media-sosial-masyarakat-indonesia-tahun-2024#:~:text=Platform Media Sosial Terpopuler : * Youtube, 89 juta pengguna
- Pranowo. 2009. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rahmawati, A. (2021). Kesantunan Berbahasa Pada Podcast "Kalau Bodo Satu Generasi Gimana Bro" Oleh Deddy Corbuzier Bersama Nadiem Makarim Sebagai Media Pembelajaran Menulis Teks Argumentasi SMA Kelas X. Laporan Penelitian: Universitas Islam Sultan Agung.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Jakarta: Alfabeta.
- Syukri, H., Yustanto, H., Sawardi, F. X., Nugroho, M., Widyastuti, C. S., Widyastuti, H., & Ginanjar, B. (2022). Strategi ketidaksantunan berbahasa dalam wacana keagamaan. *Risenologi*, 7(1), 1–10.
- Widiasari, W. (2024). Kesantunan Berbahasa Pada Kolom Komentar Instagram Mobile Legends Indonesia. *Diksatrasi : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8, 381–388.